

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Paparan Teori

1. Efisiensi

a. Konsep Efisiensi

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien jika perusahaan tersebut dapat menghasilkan output yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain dengan mempergunakan jumlah input yang sama. Atau menghasilkan jumlah output yang sama, tetapi dengan jumlah input yang digunakan lebih sedikit dibandingkan jumlah input yang digunakan perusahaan lain.¹

Efisiensi hanya dapat didefinisikan dengan referensi distribusi pendapatan tertentu. Apabila distribusi berubah, maka akan ada perubahan dalam output *product mix* yang optimal. Tidak ada cara obyektif dalam menentukan output yang ideal dan distribusinya. Ada banyak kemungkinan situasi yang efisien secara ekonomis, di mana masing-masing situasi berkaitan dengan distribusi pendapatan yang berbeda-beda.²

Faktor-faktor yang menyebabkan suatu perusahaan bisa mencapai tingkat efisiensinya yaitu:

- 1) Apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar.

¹. Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik*, (Bekasi: Gramata Publishing, 2014), Hal. 65.

². Iksan Semaoen dan Siti Mariyatul Kiptiyah, *Mikroekonomi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2013), cetakan kedua, hal. 7.

- 2) Dengan input yang lebih kecil dapat menghasilkan output yang lebih besar.
- 3) Dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan jumlah output dengan persentase yang lebih.

Perusahaan beroperasi pada tingkat yang kurang efisien disebabkan oleh dua hal, yaitu:

- 1) Kegagalan menggunakan sumber daya secara efisien atau terjadi ketidakefisienan dalam penggunaan
- 2) Kegagalan perusahaan dalam mengkombinasikan sumber daya tersebut secara optimal.

b. Teknik Pengukuran Efisiensi

Konsep pengukuran efisiensi pertama kali diperkenalkan oleh Farrell (1957) pada saat melakukan pengukuran efisiensi secara empirik. Konsep tersebut mendapatkan inspirasi dari Koopmans (1951) dan Debreu (1951). Menurut Farrell (1957) konsep pengukuran efisiensi dibagi dua, yaitu efisiensi teknik (*technical efficiency/TE*) dan efisiensi alokasi (*allocative efficiency/AE*).

Efisiensi teknik menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan output dengan memanfaatkan jumlah input yang ada. Efisiensi teknik hanya merupakan satu komponen dari efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Namun dalam rangka mencapai efisiensi ekonominya suatu perusahaan harus efisien secara teknis, dan untuk mencapai keuntungan secara maksimal dengan jumlah input tertentu (efisiensi teknis) dan memproduksi output dengan kombinasi yang tepat dengan tingkat harga tertentu.

Efisiensi alokasi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan input dengan struktur harga dan teknologi produksinya. Efisiensi alokasi juga disebut dengan sebagai efisiensi ekonomi.

Dalam lembaga keuangan, efisiensi perbankan biasanya banyak didasarkan kepada biaya. Hal ini disebabkan karena tingkat keuntungan (profit) atau pendapatan lebih tidak menentu (vulnerable) dibanding tingkat biaya. Menurut Berger & Mester (1997), secara teknik, ada tiga konsep dalam efisiensi perbankan. Yaitu sebagai berikut:³

- 1) Efisiensi biaya, yaitu memberikan gambaran seberapa dekat perbedaan antara biaya nyata dengan biaya terbaik yang mungkin dicapai untuk menghasilkan jumlah output yang sama dalam kondisi yang sama pula. Efisiensi biaya dalam perbankan dikategorikan ke dalam dua konsep yaitu efisiensi output dan efisiensi input.
- 2) Efisiensi keuntungan standar (*standard profit-efficiency*), yaitu memberikan gambaran seberapa dekat keuntungan nyata yang dihasilkan dengan keuntungan maksimal yang mungkin dicapai pada tingkat harga output dan harga input tertentu.
- 3) Efisiensi keuntungan alternatif (*alternative profit-efficiency*), yaitu memberikan gambaran seberapa dekat tingkat keuntungan yang dapat dihasilkan atau diperoleh oleh suatu bank dengan tingkat keuntungan maksimal yang

³. Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah*..... Hal. 67.

mungkin dicapai pada tingkat kuantitas output dan harga input tertentu.

Secara umum, ada dua pendekatan dalam mengukur tingkat efisiensi perbankan yaitu dengan pendekatan *financial ratio* dan pendekatan *operating research (OR)*. Pendekatan *financial ratio* biasanya mengarah pada kinerja keuangan seperti *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *operating efficiency ratio (OER)*, *cost to income ratio (CIR)*, *capital asset ratio (CAR)* dll. Sedangkan pada pendekatan *operating research (OR)* atau pendekatan ekonometrik, pengukuran efisiensi dihitung dengan menggunakan teknik parametrik dan teknik non-parametrik. Adapun teknik parametrik antara lain yaitu *Stochastic Frontier Approach (SFA)*, *Recursive Thick Frontier Approach (RTFA)*, *Distribution Free Approach (DFA)* dll. Untuk teknik non-parametrik antara lain yaitu, *Free Disposable Hull (DFH)*, *Data Envelopment Analysis (DEA)* dll.

Secara lebih rinci, beberapa teknik pengukuran yang disebutkan diatas akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Pendekatan *financial ratio*

- a) *Return On Asset (ROA)* adalah nisbah antara pendapatan dengan aset. teknik ini untuk mengukur kemampuan penggunaan seluruh modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor

(pemilik obligasi dan saham).⁴ Semakin tinggi nilai ROA, berarti bank tersebut semakin efisien.

- b) *Return On Equity* (ROE) adalah nisbah antara pendapatan dengan modal para pemegang saham (*shareholder's equity*). Teknik ini mengukur efisiensi bank dari kemampuan memperoleh keuntungan dari setiap unit modal para pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE, berarti bank tersebut semakin efisien.
 - c) *Operating efficiency ratio* (OER) adalah nisbah antara biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO) bank. Semakin tinggi tingkat OER maka bank semakin efisien.
 - d) *capital asset ratio* (CAR) adalah nisbah antara modal dengan aset. Rasio ini mengukur tingkat kecukupan (*adequacy*) modal atau stabilitas keuangan bank.
- 2) Pendekatan *operating research* (OR) parametrik
- a) *Stochastic Frontier Approach* (SFA) Pada teknik ini faktor ketidakefisienan tidak lagi dicemari karena dapat dipisahkan dan dibedakan secara jelas dari *random noise-nya* tetapi pendekatan ini memerlukan bentuk fungsional yang terlampaui ketat dari teknologi produksinya.
 - b) *Recursive Thick Frontier Approach* (RTFA). Teknik ini pengembangan dari teknik *Thick Frontier Approach* (TFA). Teknik ini tidak memerlukan suatu

⁴. Anita, *Manajemen Keuangan*, (Serang: Media Madani, 2019), hal. 10.

asumsi distribusi dalam komponen ketidakefisienan dalam errornya, dan membiarkan ketidakefisienan teknik menjadi terikat atas variabel penjelas dari model batas.

c) *Distribution Free Approach* (DFA). Dalam teknik ini estimasi ketidakefisienan dari suatu bank ditentukan oleh perbedaan antara rata-rata residual dari bank tertentu dan rata-rata residual dari dalam *frontier*.

3) Pendekatan *operating research* (OR) non-parametrik

a) *Free Disposable Hull* (DFH). Teknik ini mengidentifikasi suatu batas efisiensi dengan mengobservasi kombinasi input dan output.

b) *Data Envelopment Analysis* (DEA)

DEA adalah suatu teknik pemrograman matematika (*mathematical programming*) untuk mengukur tingkat efisiensi dari Unit Pengambilan Keputusan (UPK) atau *Decision Making Unit*) relatif terhadap UPK yang sejenis ketika semua unit-unit ini berada pada atau dibawah “kurva” *efisiensi frontiernya*. Teknik DEA pertama kali diperkenalkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (1978), berdasarkan penyelidikan Farrell (1957). Teknik ini sangat populer sebagai alat manajemen (*management tool*) (Trick, 1996), serta paling banyak dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (Mokhtar, 2006). Bahkan Leibenstein dan Maital (1997) berpandangan bahwa DEA merupakan sebuah teknik yang unggul

(*superior*) dalam mengukur tingkat efisiensi teknik secara total (*Overall*). Kelebihan utama DEA ini adalah tidak memerlukan bentuk fungsional yang eksplisit dari data yang dipergunakan. Hal ini dapat mengurangi dampak kesalahan spesifikasi yang seringkali muncul dalam pendekatan parametrik. Namun, kelemahan utama teknik ini adalah bahwa batas (*frontier*) yang dihitung dapat dicemari oleh *statistical noise*. Hal ini disebabkan karena pendekatan pemrograman matematik dan non-parametrik secara umum bersifat *non-stochastic* sehingga akan terjadi penumpukan noise dengan parameter ketidakefisienan.⁵

c. Penentuan Variabel Input dan Variabel Output

Untuk mengukur tingkat efisiensi suatu unit, baik menggunakan teknik pendekatan parametrik maupun pendekatan non-parametrik, perlu ditentukan variabel input dan variabel outputnya. Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan variabel input dan variabel output dari suatu lembaga/unit. Antara lain yaitu, pendekatan produksi (*production approach*), pendekatan intermediasi (*intermediation approach*) dan pendekatan aset (*assets approach*).⁶

- 1) Pendekatan produksi mendefinisikan output sebagai jumlah dari berbagai rekening (*account*) atau berbagai

⁵. Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah*..... Hal. 73.

⁶. Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah*..... Hal. 74.

transaksi yang terkait. Sedangkan input dihitung dari jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aktiva tetap dan material lainnya.

- 2) Pendekatan intermediasi menganggap lembaga keuangan sebagai perantara, dimana lembaga keuangan ini mengubah atau mentransfer berbagai aset keuangan dari unit yang kelebihan dana ke unit yang kekurangan dana. Input dalam pendekatan ini adalah biaya tenaga kerja dan modal serta pembayaran bunga (*margin*) pada deposit. Adapun output diukur melalui kredit/pinjaman (*loans*) atau pembiayaan (*financing*) dan investasi keuangan.
- 3) Pendekatan aset menganggap lembaga keuangan sebagai pencipta kredit/pinjaman (*loans*). Dalam pendekatan ini, efisiensi diukur berdasarkan kemampuan perbankan menanamkan dana dalam bentuk kredit/pinjaman/pembiayaan, surat-surat berharga dan aset lainnya sebagai output. Sedangkan input diukur dari biaya tenaga kerja, biaya dana (*cost of fund*) dan biaya kapital fisik.

d. Efisiensi dalam perspektif islam

Teori efisiensi telah menjadi prinsip pokok dalam melakukan usahanya. efisiensi dicapai ketika perusahaan menghasilkan jumlah output yang sama, tetapi dengan jumlah input yang digunakan lebih sedikit dibandingkan jumlah input yang digunakan perusahaan lain. Ilustrasi kecurangan ketika perusahaan menggunakan input yang bebas nilai dan bebas kualitas (meminimalkan input sekaligus menurunkan nilai dan

kualitas input yang merugikan pihak lain). Padahal sebagai sebuah prinsip, efisiensi mengandung sebuah konsep dan konsep ini dipengaruhi oleh nilai dan ideologi yang memandangnya. Pandangan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional khususnya dalam konsep efisiensi akan berbeda, hal ini disebabkan karena nilai-nilai dalam Islam tidaklah sama dengan yang ada di barat.

Dalam Islam, teori efisiensi sudah diterapkan sejak zaman Rasulullah. Islam mendukung penuh efisiensi dalam kerja dan semua itu harus tetap dalam koridor syariat Islam dari Al-Quran dan sunah. Dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 29 dijelaskan tentang efisiensi dalam membelanjakan harta

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوبَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا .

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”. (QS. Al-Isra ayat 29).⁷

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (janganlah kamu menahannya dari berinfak secara keras-keras, artinya pelit sekali) dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (dalam membelanjakan hartamu secara keterlaluhan) karena itu kamu menjadi tercela (tercela ini dialamatkan kepada orang yang pelit) dan menyesal (hartamu habis ludes dan kamu tidak memiliki apa-apa lagi karenanya.

⁷. Departemen Agama RI, “Al-Quran dan Terjemahannya”, (Jakarta: Almahira, 2015), hal. 285.

Pengertian ini ditunjukkan kepada orang yang terlalu berlebihan di dalam membelanjakan hartanya.)

Kata *Iqtisad* secara morfology berasal dari akar kata *qasdu* قصد yang berarti *al-i'tidal wat tawasut* atau seimbang dalam berinfak (mengeluarkan harta) dan yang lainnya. konsep *Iqtisad* setidaknya mempunyai lima prinsip utama yaitu: istiqomah, adil, seimbang, bervisi, tidak boros dan juga tidak terlalu irit. Sejauh ini kata *iqtasada* mempunyai dua arti utama, pertama *istaqama* (yang lurus/istiqomah) dan kedua berarti mencari jalan tengah dengan tidak berlebih-lebihan atau terlalu irit. Dalam arti yang kedua inilah yang menunjukkan bahwa *Iqtisad* bisa berarti hemat atau bertindak efisien, sedangkan orang yang hemat disebut *muqtasid*.⁸

2. Inflasi

a. Definisi Inflasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inflasi adalah kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang.⁹

Menurut ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi

⁸. Ahmad Arisatul Cholik, "Teori Efisiensi Dalam Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 1 No. 2 (2013), Hal 175-176.

⁹. Sri Kartini, *Mengenal Inflasi*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hal. 5.

masyarakat yang meningkat atau adanya ketidaklancaran distribusi barang.¹⁰

Menurut ahli moneter, inflasi adalah gejala jumlah uang yang diminta akan mendorong kenaikan permintaan terhadap barang dan jasa.¹¹

Jadi, singkatnya Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terjadi dalam waktu yang berkelanjutan atau terus-menerus (kontinu).

Inflasi dapat dikatakan sebagai penyakit ekonomi yang menimpa hampir di semua negara. Suatu negara yang mengalami inflasi sudah dapat dipastikan kegiatan ekonominya menjadi terhambat. Kegiatan ekonomi yang semula lancar menjadi tersendat.

Laju inflasi adalah tingkat perubahan harga umum yang diukur sebagai berikut:¹²

$$\text{Laju inflasi tahun } t = \frac{(\text{tingkat harga tahun } t) - (\text{tingkat harga tahun } t-1)}{(\text{tingkat harga tahun } t-1)} \times 100\%$$

Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga rata-rata tertimbang dari barang dan jasa dalam perekonomian dan secara umum diukur dengan indeks harga konsumen maupun indeks harga produsen.

¹⁰. Sri Kartini, *Mengenal Inflasi*,..... Hal. 6.

¹¹. Sri Kartini, *Mengenal Inflasi*, hal 6.

¹². Nursalam, *Makroekonomi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal.187.

Secara umum, suatu negara yang mengalami inflasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹³

- 1) Harga-harga barang pada umumnya akan naik terus-menerus.
- 2) Jumlah uang yang beredar melebihi kebutuhan.
- 3) Nilai uang atau daya beli uang mengalami penurunan.
- 4) Jumlah barang relatif sedikit.

Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, yaitu sebagai berikut:¹⁴

- 1) **Kenaikan harga**, harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Perbandingan tingkat harga bisa dilakukan dengan jarak waktu yang lebih panjang, seminggu, sebulan, triwulan dan setahun.
- 2) **Bersifat umum**, kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik. Seperti contoh pengalaman Indonesia menunjukkan setiap pemerintah menaikkan harga BBM, harga-harga komoditas lain turut naik, maka kenaikan harga BBM akan merambat kepada kenaikan harga komoditas yang lain.
- 3) **Berlangsung terus-menerus**, kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Sebab

¹³. Sri Kartini, *Mengenal Inflasi*,..... hal. 3-4.

¹⁴. Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2017), hal. 359-360.

dalam sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus. Rentan waktu yang lebih panjang adalah triwulan dan tahunan.

b. Indikator inflasi

ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu. Tiga diantaranya sebagai berikut:¹⁵

1) Indeks Harga Konsumen (Consumer Price Index)

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Di Indonesia, penghitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar, terutama ibukota provinsi-provinsi di Indonesia. IHK sangat berguna karena menggambarkan besarnya kenaikan biaya hidup bagi konsumen, sebab IHK memasukkan komoditas-komoditas yang relevan (pokok) yang biasanya dikonsumsi masyarakat. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}-\text{IHK}-1)}{\text{IHK}-1} \times 100\%$$

¹⁵. Prathama Rahardja dan Mandala Manurung,..... hal. 367-370.

2) Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Indeks harga perdagangan besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Prinsip menghitung inflasi berdasarkan data IHPB adalah sama dengan cara menghitung berdasarkan IHK. Yaitu sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHPB} - \text{IHPB}_{-1})}{\text{IHPB}_{-1}} \times 100\%$$

3) Indeks Harga Implisit (GDP Deflator)

Berbeda dengan IHK dan IHPB yang memberikan gambaran laju inflasi yang sangat terbatas. Sebab, dilihat dari metode perhitungannya, kedua indikator itu hanya melingkupi beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang jasa, di beberapa puluh kota saja. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya, ekonom menggunakan indeks harga implisit (*GDP deflator*) atau disingkat menjadi IHI.

Gross Domestic Product atau PDB adalah perhitungan semua hasil produksi perekonomian yang berlokasi dalam perekonomian tersebut *output*-nya diperhitungkan dalam PDB.¹⁶ Sedangkan GDP Deflator

¹⁶. Nursalam, *Makroekonomi*,..... hal.20.

adalah rasio antara PDB riil dengan PDB nominal. Rumus GDP deflator yaitu:

$$\text{GDP deflator} = \frac{\text{GDP nominal}}{\text{GDP riil}} \times 100\%.$$

Sama halnya dengan dua indikator sebelumnya, perhitungan inflasi berdasarkan IHI dilakukan dengan menghitung perubahan angka indeks.

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHI} - \text{IHI} - 1)}{\text{IHI} - 1} \times 100\%$$

a) **Alternatif dari indeks harga implisit¹⁷**

Prinsip dasar perhitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (GDP deflator) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Selisih keduanya merupakan tingkat inflasi. Jika PDB menurut harga berlaku dinotasikan PDBN, PDB berdasarkan harga konstan adalah PDBR dan deflator PDB adalah D, maka :

$$\text{PDBN} = \text{PDBR} \times \text{D} \dots\dots\dots(1)$$

Karena angka PDB sangat besar, maka kita ubah dalam bentuk logaritma, dimana; X = log PDBN, Q = log PDBR, dan p = log deflator (D). persamaan (1) dapat ditulis ulang sebagai berikut:

$$\text{X} = \text{Q} + \text{P} \dots\dots\dots(2)$$

Perubahan ketiga variabel di atas dari waktu ke waktu (berdasarkan fungsi waktu) adalah:

$$\frac{\partial X}{\partial t} = \frac{\partial Q}{\partial t} + \frac{\partial P}{\partial t} \dots\dots\dots(3)$$

¹⁷ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung,..... hal. 370.

Arti ekonomi dari persamaan (3) adalah pertumbuhan ekonomi nominal $\left\{\frac{\partial X}{\partial t}\right\}$ sama dengan pertumbuhan ekonomi riil $\left\{\frac{\partial Q}{\partial t}\right\}$ ditambah dengan tingkat inflasi.

Atau :

Inflasi = pertumbuhan nominal – pertumbuhan riil.

Karena itu, angka inflasi dapat dihitung jika memiliki data PDB menurut harga berlaku (PDB nominal) dan PDB berdasarkan harga konstan (PDB riil).

c. Penggolongan Inflasi

- 1) Ditinjau dari sumber penyebabnya, inflasi dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:¹⁸
 - a) Inflasi permintaan (*demand inflation*). Golongan inflasi ini disebut dengan inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*). Inflasi ini timbul akibat kenaikan harga dalam keseluruhan permintaan. Ada beberapa teori analisis ekonomi yang dapat menjelaskan inflasi permintaan, antara lain: pendekatan teori kuantitas uang, pendekatan rentang atau celah inflasi, pendekatan analisis IS-LM dan pendekatan permintaan dan penawaran agregat.
 - b) Inflasi penawaran (*supply inflation*). Inflasi ini dikenal dengan inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*). Ciri yang mudah diidentifikasi dari inflasi dorongan

¹⁸. Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 187-193.

biaya ialah tingkat harga-harga terus-menerus naik yang disertai menurunnya tingkat output (pendapatan nasional). Para ekonom berpendapat bahwa inflasi penawaran lebih sulit diatasi daripada inflasi permintaan sebab ada kecenderungan inflasi penawaran akan tercampur dengan inflasi permintaan sehingga ada hubungan timbal balik antara keduanya. Akibatnya, terjadilah *inflasi spiral* yang berupa hubungan timbal balik yang melingkar disertai oleh lajunya inflasi.

- c) Inflasi campuran (*mixed inflation*). Inflasi ini mempunyai unsur antara inflasi permintaan maupun inflasi penawaran. Inflasi ini disebabkan oleh campuran dari tarikan permintaan (*demand-pull*) dan dorongan biaya (*cost-pull*).
- 2) Ditinjau berdasarkan tingkat kualitasnya, inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:¹⁹
- a) Inflasi ringan, persentase tingkat inflasinya < 10% dalam setahun.
 - b) Inflasi sedang, persentase tingkat inflasinya 10% - 30% dalam setahun.
 - c) Inflasi tinggi, persentase tingkat inflasinya 30% - 100% dalam setahun.
 - d) Hiperinflasi persentase tingkat inflasinya > 100% dalam setahun. Dalam ilmu ekonomi, hiperinflasi adalah inflasi yang tidak terkendali, ketika harga-harga naik begitu cepat dan nilai uang menurun drastis.

¹⁹. Sri Kartini, *Mengenal Inflasi*,hal. 19-20.

Biasanya hiperinflasi terjadi ketika ada peningkatan persediaan uang yang tidak diketahui atau perubahan sistem mata uang secara drastis. Hiperinflasi juga dikaitkan dengan situasi negara yang sedang perang, mengalami depresi ekonomi, dan kondisi politik atau sosial yang tidak kondusif.

- 3) Ditinjau berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:
- a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*Domestic inflation*). Inflasi ini disebabkan kesalahan pengelolaan perekonomian di sektor riil maupun di sektor moneter. Diantaranya: (1) defisit anggaran secara terus-menerus yang kemudian diatasi dengan pencetakan uang baru. (2) gagal pasar. (3) kredit untuk keperluan produksi dibatasi.
 - b) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi ini disebabkan adanya kenaikan harga-harga di luar negeri yang menyebabkan harga barang di dalam suatu negeri ikut naik. faktor penyebab inflasi ini yaitu: (1) kenaikan harga barang di luar negeri atau negara lain. (2) kenaikan atau tingginya biaya produksi barang luar negeri. (3) kenaikan tarif impor barang. Perlu diketahui, inflasi ini dapat terjadi bila suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka (*open economy system*). Dengan sistem perekonomian ini memungkinkan suatu negara

mengadakan aktivitas perdagangan internasional yang melibatkan berbagai negara.

- 4) Ditinjau berdasarkan penyebabnya, inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:²⁰
- a) Inflasi karena permintaan meningkat (*demand pull inflation*). Inflasi ini terjadi akibat adanya permintaan total (agregat) masyarakat yang terus meningkat atau berlebihan sehingga menyebabkan perubahan tingkat harga. Permintaan yang dimaksud ialah: (1) bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang. (2) bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena adanya kemudahan kredit bank.
 - b) Inflasi karena kenaikan biaya produksi (*Cost Push Inflation*). Inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan biaya pada berbagai faktor produksi (*input*) sehingga mengakibatkan harga barang (*output*) yang dihasilkan ikut naik. Faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan biaya produksi yaitu: (1) kenaikan harga bahan baku. (2) kenaikan upah yang mengakibatkan usaha-usaha menaikkan harga produknya. (3) berkurangnya jumlah penawaran. (4) kenaikan harga barang yang diikuti dengan turunnya jumlah produksi. (5) kenaikan bunga pinjaman.
- 5) Ditinjau berdasarkan cakupan pengaruh terhadap harga, inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:²¹

²⁰. Sri Kartini, *Mengenal Inflasi*,hal. 21-26.

- a) Inflasi tertutup (*closed inflation*) terjadi bila kenaikan harga hanya berlaku pada satu atau dua barang tertentu.
- b) Inflasi terbuka terjadi bila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum.
- c) Inflasi tidak terkendali (*hiperinflasi*) terjadi pada saat inflasi demikian hebatnya dan setiap saat harga-harga terus berubah serta meningkat yang menyebabkan masyarakat tidak dapat menahan uang lebih lama karena khawatir nilai uang terus merosot.

d. Penyebab Inflasi

Untuk mengetahui penyebab inflasi yang terjadi dapat dilakukan dengan mencermati kembali teori-teori yang membahas inflasi. Secara umum, teori inflasi dibedakan menjadi teori kuantitas, teori keynes, dan teori struktural.²²

1) Teori kuantitas

Teori ini dikenal sebagai model kaum moneteris.

Menurut teori ini, inflasi disebabkan oleh hal-hal berikut:

- a) Jumlah uang yang beredar bertambah.
- b) Faktor psikologis masyarakat, yaitu harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga barang terhadap timbulnya inflasi.

Inti dari teori kuantitas meliputi dua hal. Yaitu:

- a) Inflasi hanya dapat terjadi bila ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral.

²¹. Sri Kartini, *Mengenal Inflasi*,hal. 29.

²². Sri Kartini, *Mengenal Inflasi*,hal. 7-18.

- b) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang.

2) Teori keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya. Hal ini menimbulkan persaingan antarkelompok untuk mendapatkan bagian yang lebih besar dari yang bisa disediakan oleh masyarakat untuk memenuhi keinginannya. Permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia. Keadaan inilah yang disebut dengan celah inflasi (*inflation gap*). Laju inflasi hanya akan berhenti bila salah satu kelompok masyarakat tidak dapat lagi memiliki daya beli untuk membiayai pembelian barang pada tingkat harga yang berlaku. Kaum *moneteris* menganggap bahwa teori keynes lebih sesuai digunakan untuk menjelaskan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

3) Teori struktural

Teori struktural biasa dianut oleh negara-negara berkembang. Hal ini dikuatkan melalui penelitian mengenai inflasi di negara berkembang yang menunjukkan bahwa inflasi bukan hanya sekedar fenomena moneter, tetapi juga fenomena struktural atau *cost push inflation*. Umumnya, struktur ekonomi negara berkembang masih bercorak agraris. Gejolak ekonomi yang bersumber dari dalam negeri maupun yang memiliki

kaitan dengan hubungan luar negeri dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik. Hal-hal yang berkaitan dengan hubungan luar negeri dapat berupa kondisi memburuknya *term of trade*, utang luar negeri dan kurs valuta asing.

Fenomena struktural yang disebabkan oleh kesenjangan atau kendala struktural dalam perekonomian di negara berkembang, sering disebut dengan *structural bottlenecks* yang terutama terjadi dalam tiga hal yaitu *supply* dari sektor pertanian, cadangan valuta asing dan pengeluaran pemerintah.

Adanya *structural bottlenecks* ini malah dapat memperparah inflasi di negara berkembang dalam jangka panjang karena tidak dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang pendek.

Mengenai teori strukturalis, dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi dapat disebabkan oleh:

- a) Ketidakelastisan penerimaan ekspor, artinya pertumbuhan nilai ekspor lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang lain.
- b) Ketidakelastisan penawaran produksi bahan makanan dalam negeri, artinya pertumbuhan bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk sehingga harga bahan makanan naik melebihi kenaikan harga barang yang lain.

e. Dampak Inflasi

Inflasi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi dimana terjadinya kenaikan harga-harga komoditi secara umum tanpa diikuti oleh kenaikan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Kondisi inflasi sebenarnya bukan masalah yang terlalu serius apabila diikuti oleh ketersediaan komoditi yang dibutuhkan dan ditimpali dengan naiknya pendapatan yang lebih besar dari jumlah peningkatan inflasi tersebut. Akan tetapi apabila biaya produksi meningkat yang menyebabkan meningkatnya harga jual namun pendapatan masyarakat tetap maka inflasi akan menjadi sesuatu yang sangat membahayakan apabila terjadi dalam waktu yang lama dengan jumlah peningkatan yang berbanding terbalik antara tingkat inflasi dengan tingkat pendapatan masyarakat.

Sampai tingkat tertentu, inflasi dibutuhkan untuk memicu pertumbuhan penawaran agregat. Sebab kenaikan harga akan memacu produsen untuk meningkatkan *outputnya*. Ada beberapa masalah sosial yang muncul dari inflasi yang tinggi ($\geq 10\%$ per tahun). Yaitu :²³

1) Menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat

Sederhananya, tingkat kesejahteraan rakyat diukur dengan tingkat daya beli pendapatan yang diperoleh. Inflasi menyebabkan daya beli pendapatan makin rendah, khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan kecil dan tetap. Makin tinggi tingkat inflasi, makin cepat penurunan tingkat kesejahteraan.

²³. Prathama Rahardja dan Mandala Manurung,hal. 371-372.

2) Makin buruknya distribusi pendapatan

Dampak buruk inflasi terhadap kesejahteraan dapat dihindari jika pertumbuhan pendapatan lebih tinggi dari tingkat inflasi. Persoalannya adalah dalam masyarakat hanya segelintir orang yang mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pendapatannya lebih tinggi dari inflasi. Akibatnya, ada masyarakat yang mampu meningkatkan pendapatan riil tapi, sebagian masyarakat mengalami penurunan pendapatan riil. Distribusi pendapatan, dilihat dari pendapatan riil, makin memburuk.

3) Terganggunya stabilitas ekonomi

Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan tentang masa depan (ekspektasi) para pelaku ekonomi. Inflasi yang kronis menumbuhkan perkiraan bahwa harga-harga barang dan jasa akan terus naik. Bagi konsumen perkiraan ini mendorong pembelian barang dan jasa lebih banyak dari yang seharusnya/biasanya. Tujuannya untuk lebih menghemat pengeluaran konsumsi. Akibatnya, permintaan barang dan jasa justru dapat meningkat.

f. Inflasi dalam Perspektif Islam

Dalam sistem ekonomi Islam, inflasi bukan suatu masalah utama ekonomi secara agregat, Karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham yang memiliki nilai stabil dan dibenarkan islam. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya

emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Inflasi merupakan permasalahan masyarakat modern, timbul karena beberapa sebab, antara lain keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi secara berlebihan. Jauh sebelum timbulnya masalah inflasi, Al-Quran telah memberikan petunjuk. Antara lain ditunjukkan dalam (QS. At-Takatsur: 1-8).

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ . حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ . كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ . ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ .
 كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ . لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ . ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ . ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ
 يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ .

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ainul yaqin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)”.²⁴

Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364 M – 1441 M), menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:²⁵

²⁴. Departemen Agama RI, “Al-Quran dan Terjemahannya”, (Jakarta: Almahira, 2015), hal. 600.

²⁵. Idris Parakkasi, “Inflasi Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Laa Maisyir* Vol. 3 No. 1 (2016), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Hal. 45-49.

- 1) ***Natural Inflation*** Inflasi diakibatkan oleh sebab alamiah, di mana orang tidak mempunyai kendali. Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD). *Natural inflation* dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya, yaitu: Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor ($X\uparrow$) sedangkan impor ($M\downarrow$) sehingga net export nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregatif ($AD\uparrow$).
- 2) ***Human Error Inflation*** inflasi diakibatkan oleh kesalahan manusia yang menyimpang dari kaidah syariah. Dalam sistem syariah dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:
 - a) Korupsi dan administrasi yang buruk
 - b) Pajak yang berlebihan (*excessive tax*)
 - c) Pencetakan uang dengan menarik keuntungan berlebihan.
 - d) Perilaku sogok-menyogok (*risywah*).
 - e) Penimbunan barang (*ihthikar*)
 - f) *Emotional Market*

3. Nilai Tukar Mata Uang

a. Definisi Nilai Tukar

Mata uang merupakan alat transaksi penduduk lokal dengan penduduk asing. Jika penduduk asing ingin melakukan transaksi di dalam sebuah negara, mata uang yang dimilikinya harus ditukar ke mata uang lokal. Nilai konversi mata uang

asing dengan mata uang lokal dikenal dengan istilah kurs. Kurs mata uang ini tetap, tetapi berfluktuasi sesuai dengan kekuatan dari mata uang lokal.

Salah satu penyebab nilai kurs valuta asing terhadap rupiah berfluktuasi adalah besaran cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara. Semakin kecil cadangan devisa sebuah negara, semakin mudah pihak lain membuat nilai kurs valuta asingnya berfluktuasi sangat tajam. Oleh karena itu, banyak negara selalu meningkatkan cadangan devisanya agar nilai kurs valuta asingnya tidak berfluktuasi sangat tajam.

Adanya perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara dapat mempengaruhi nilai kurs valuta asing sebab inflasi yang tinggi akan mempengaruhi cadangan devisa karena dibutuhkan dana untuk menstabilkan nilai kurs valuta asing negara tersebut.

Kurs valuta asing merupakan nilai tukar atas mata uang negara dengan negara lain dan sekaligus menunjukkan kemampuan ekonomi kedua negara. Jika kedua negara mempunyai nilai kurs antarmata uang, di mana nilai uang satu negara lebih besar untuk ditukar dengan nilai uang negara lain, maka perekonomian negara tersebut lebih mampu secara ekonomi dari negara lain dan juga sebaliknya. Keberadaan kurs sangat penting bagi suatu negara dalam transaksi perdagangan antarnegara. Nilai kurs valuta asing erat kaitannya dengan cadangan devisa negara yang bersangkutan.²⁶

²⁶. Adler Haymans Manurung, *Cadangan Devisa dan Kurs Valuta Asing*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016), hal. 24.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurs mata uang, yaitu tingkat inflasi relatif, tingkat bunga relatif, level pendapatan relatif, pengendalian pemerintah, dan ekspektasi pasar dari nilai tukar di maa mendatang.²⁷

b. Jenis Nilai Tukar

Tujuan penentuan jenis nilai tukar yaitu sesuai dengan kepentingan para pelaku untuk menyepakati transaksi nilai tukar di berbagai negara. Nilai tukar terbagi atas 2 jenis, yaitu sebagai berikut:

- 2) Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.
- 3) Nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai tukar yang digunakan seseorang saat menukarkan barang atau jasa suatu negara dengan barang atau jasa negara lainnya.

c. Jenis Transaksi Nilai Tukar

Transaksi valuta asing dibagi menjadi 3 macam yaitu *Spot transaction*, *forward transaction* dan *swap transaction* antara lain sebagai berikut.²⁸

- 1) *Spot transaction* disebut juga *actual market* yaitu jual beli mata uang asing yang melakukan penyerahan dan pembayaran maksimal pada dua hari kerja berikutnya. Kurs yang digunakan untuk melaksanakan transaksi spot disebut

²⁷. Adler Haymans Manurung, *Cadangan Devisa*..... Hal. 19.

²⁸. Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2019), Hal.

spot rate. Dalam transaksi *spot*, terdapat tiga jenis transaksi yaitu *cash*, *Tom* dan *Spot*.²⁹

- 2) *forward transaction* yaitu transaksi jual beli suatu mata uang yang penyerahannya dilakukan pada waktu yang akan datang. kurs ditetapkan pada saat kontrak dilakukan, tetapi pembayarannya dilakukan dua hingga dua belas bulan ke depan. Transaksi ini muncul karena adanya ketidakpastian kurs valas yang berawal dari diberlakukannya sistem kurs mengambang. Transaksi ini biasanya dilakukan oleh bank-bank umum untuk mengimbangi kontrak *forward* dengan nasabah nonbank seperti perusahaan.³⁰
- 4) *swap transaction* adalah transaksi yang dalam mekanismenya terjadi dua transaksi sekaligus dalam waktu yang bersamaan yaitu menjual dan membeli. Jenis transaksi *swap* yang umum yaitu *spot* dan terhadap *forward*.

d. Sistem Nilai Tukar

Setiap negara mempunyai pendekatan dalam mengelola nilai kurs. Pilihan tersebut ditentukan berdasarkan sudut pandang ekonomi yang di ambil pemerintah dan persoalan-persoalan yang dihadapi. Madura (1998) menyatakan bahwa sistem nilai tukar secara normal dapat dikelompokkan ke dalam kategori tetap (*fixed*), mengambang dengan bebas (*freely floating*), mengambang yang dikelola (*managed float*), dan patok (*pegged*).³¹

²⁹. Karmila, *Seluk-Beluk Pasar Valas*, (Yogyakarta: KTSP, 2018), hal. 49-50.

³⁰. Karmila, *Seluk-Beluk Pasar Valas*..... hal. 50-51.

³¹. Adler Haymans Manurung, *Cadangan Devisa*..... hal. 18-19.

- 1) Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchanged rate*) diberlakukan setelah PD II, berakhir pada tahun 1970-an. Inflasi dunia yang meningkat dipacu adanya lonjakan harga minyak pada tahun 1973-1974 menyebabkan sebagian besar negara di dunia mengganti sistem nilai tukar tetap.³² Pada sistem ini, otoritas cukup mengandalkan cadangan (mata uang) atau pinjaman yang cukup untuk mengintervensi.
- 2) Sistem nilai tukar mengambang dengan bebas bebas (*freely floating*) didefinisikan sebagai hasil keseimbangan nilai tukar yang terus-menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran. Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang suatu negara semata-mata ditentukan dari adanya permintaan dan penawaran mata uangnya dalam bursa pertukaran mata uang internasional. Analisa penentuan nilai tukar ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada intervensi pemerintah terhadap pasar devisa.³³
- 3) Sistem nilai tukar mengambang yang dikelola (*managed float*). Sistem ini berlaku pada situasi nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, tetapi bank sentral dari waktu ke waktu ikut campur tangan guna menstabilkan nilainya atau mempengaruhi dengan berbagai cara. Namun harus disadari bahwa

³². Joseph G Nellis dan David Parker, *The Essence of The Economy*, penterjemah Antik Tri Susanti, (Yogyakarta: Andi, 2000), Hal. 44-45.

³³. Joseph G Nellis dan David Parker, *The Essence of* Hal. 217-218.

tingkat kemampuan otoritas untuk menetralsir fluktuasi dan mempertahankan mata uang pada nilai yang tetap adalah terbatas.³⁴

4) Sistem nilai tukar patok (*pegged*).

e. Nilai Tukar Dalam Perspektif Islam

Perubahan nilai tukar dalam Islam dapat dibenarkan jika prosesnya pertukarannya tersebut tidak mengandung riba atau bunga. Pertukaran mata uang bisa terjadi jika uang tersebut jelas, kontan dan bukan dengan cara kredit. Jika hal itu dapat dipenuhi, maka dapat dibenarkan sepanjang hal tersebut tidak mengandung unsur riba atau bunga.

Dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 35 dijelaskan tentang pertukaran.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطِ السُّبْحَانَ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

*“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(QS. Al-Isra ayat 35).*³⁵

Dalam ekonomi Islam, aktivitas pertukaran mata uang atau kurs disebut aktivitas *sharf*. Aktivitas *sharf* tersebut hukumnya mubah. Baí al *Sharf* adalah jual beli atau pertukaran antara satu mata uang asing dengan mata uang asing lain, seperti rupiah dengan dolar, dolar dengan yen dan sebagainya. Mata

³⁴. Joseph G Nellis dan David Parker, *The Essence of* hal. 224.

³⁵. Departemen Agama RI, “Al-Quran dan Terjemahannya”, (Jakarta: Almahira, 2015), hal. 285.

uang asing yang diperjualbelikan itu dapat berupa uang kartal ataupun dalam bentuk uang giral.³⁶

Dalam pertukaran mata uang atau kurs, harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan sebagaimana hadist atau dalil kebolehan pertukaran tersebut adalah: “Juallah emas dengan dengan perak sesuka kalian, dengan (syarat harus) kontan”. (Hr. Imam At-Tirmidzi, dari Ubadah bin Shamit). Dari dalil tersebut, maka syarat-syarat dari nilai tukar uang atau kurs antara lain :³⁷

- 1) Harus tunai, tidak dengan cara kredit.
- 2) Serah terima harus dilaksanakan dalam majelis kontak.
- 3) Bila dipertukarkan mata uang yang sama harus dalam jumlah/kuantitas yang sama. Tapi jika dalam pertukaran antara dua jenis mata uang hanya diisyaratkan kontan dan barangnya sama-sama ada

4. Suku Bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*)

a. Definisi dan fungsi suku bunga

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa atau rangsangan yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank. Dapat juga diartikan sebagai harga uang yang harus dibayar oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank.³⁸

³⁶. Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Tangerang: Azkia Publisher, 2009), hal. 26.

³⁷. Leni Saleh, “Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam”, *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 1 No. 1 (2016), Hal. 73.

³⁸. I Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Kencana, 2013), Hal. 167.

Suku bunga uang bisa di artikan sebagai untung bersih yang diberikan sebagai upah dalam pemberian modal untuk pengelolaan usaha. Suku bunga dikaitkan dengan investasi atau simpanan.

Suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) atau saat ini dikenal dengan *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* mulai diimplementasikan sejak tahun 2005. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB).³⁹ Instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen *repo*.

Maka dari itu Bank Indonesia berperan penting dalam hal kebijakan moneter, karena Bank Indonesia dapat mengeluarkan kebijakan moneter yang dalam hal ini menaikkan suku bunga atau menurunkannya.

³⁹. Tim Penyusun Buku, *Perbankan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2019), Hal. 61.

Adapun fungsi diterapkannya instrumen BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan, yakni:⁴⁰

- 1) Menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sebagai acuan utama di pasar keuangan.
- 2) Meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan.
- 3) Terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Bunga bank ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu sebagai berikut:⁴¹

- 1) **Kebutuhan dana.** Dana pihak ketiga digunakan untuk meningkatkan aktiva produktif bank sehingga pendapatan bank dapat ditingkatkan dengan menguntungkan. Dengan kebutuhan dana tersebut, bank bersedia memberi imbalan berupa bunga dengan tingkat bunga tertentu yang setelah diperhitungkan dengan hasil (bunga) aktiva produktif, bank memperoleh keuntungan. Dari pola ini dapat dikatakan bahwa, jika bank ingin meningkatkan jumlah

⁴⁰ <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-7day-rr/default.aspx> diakses pada 21 mei 2021.

⁴¹ I Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan*,..... Hal. 170-171.

dana dari dana pihak ketiga bank harus bersedia membayar bunga yang lebih tinggi atau sebaliknya.

- 2) **Persaingan.** Persaingan antar bank dalam menghimpun dana di masyarakat mempengaruhi tingkat suku bunga yang ditetapkan perbankan. Jika banyak masyarakat menawarkan uangnya untuk disimpan di bank dibanding dengan kebutuhan bank akan dana simpanan, maka tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank akan menurun dan sebaliknya.
- 3) **Kebijakan pemerintah.** Jika suku bunga ingin ditingkatkan oleh pemerintah melalui Bank Sentral dengan meningkatkan suku bunga sertifikat yang diterbitkan oleh bank sentral seperti Sertifikat Bank Indonesia SBI, suku bunga akan meningkat dan sebaliknya. Kebijakan pemerintah ditetapkan berdasarkan beberapa alasan. Misalnya, untuk mengurangi jumlah uang beredar, untuk menekan inflasi dan untuk menjaga keseimbangan jumlah devisa. Dengan suatu kebijakan, tingkat suku bunga dapat berubah.

Perubahan tingkat suku bunga uang merupakan pusat persoalan atas pengaruh uang terhadap ekonomi sektor riil atau sektor barang dan jasa. Persoalan itu menjadi jelas dengan melihat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga uang sebagaimana diuraikan dalam tiga model berikut.⁴²

1) Model yang sederhana

⁴². I Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan*,..... Hal. 167-170.

Tingkat suku bunga uang yang ditentukan oleh kekuatan sektor riil atas investasi dan tabungan, produktivitas, dan efisiensi atau *thrift*. Dalam jangka panjang, model ini menjelaskan perubahan dari penawaran uang hanya menyebabkan terjadinya perubahan tingkat harga barang. Perubahan tingkat harga barang sebagai akibat dari perubahan penawaran uang sesungguhnya ditentukan oleh kekuatan sektor riil dalam penyediaan barang untuk memenuhi permintaan atas barang/jasa dan efisiensi. Jika terjadi perubahan suku bunga uang, kejadian itu hanya dalam jangka pendek karena perekonomian bergerak menuju pada keseimbangan jangka panjang. Artinya, dalam jangka panjang suku bunga tidak tergantung dari penawaran akan uang. Tingkat bunga ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran surat berharga.

2) Model Dana Pinjaman Moneter

Model permintaan dan penawaran atas dana pinjaman yang tergantung dari penawaran dan permintaan terhadap uang karena uang dianggap sebagai aset atau kekayaan. Model ini dimulai dengan memformulasikan aliran permintaan dan penawaran akan dana pinjaman berupa surat berharga. Dengan dua sumber permintaan dan penawaran terhadap surat berharga atau aliran permintaan terhadap surat berharga atau B_d yang terdiri dari perencanaan tabungan atau S ditambah sedikit kenaikan *stock* uang atau ΔM_s , dengan rumus:

$$B_d = S + \Delta M_s.$$

3) Model Teori Likuiditas Preferen

Keynes menganalisis bahwa penentuan tingkat suku bunga uang dalam pasar uang dengan menggunakan permintaan dan penawaran akan uang dan menganggap adanya keseimbangan tingkat suku bunga. Hal ini berlawanan dengan permintaan dan penawaran akan surat berharga. Dengan asumsi adanya peningkatan permintaan terhadap uang akan meningkatkan permintaan terhadap surat berharga atau sebaliknya. Diasumsikan juga bahwa penawaran akan uang dan penawaran akan surat berharga adalah ditentukan atau sebagai variabel eksogen, maka perubahan suku bunga uang ditentukan oleh permintaan terhadap surat berharga. Analisisnya bersifat partial.

5. Pertumbuhan Ekonomi

a. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Para ekonom sepakat bahwa pertumbuhan ekonomi (perkembangan ekonomi) diartikan sebagai kenaikan output barang atau material dan jasa dalam suatu jangka waktu tertentu. Atau dengan kata lain bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.⁴³

Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara

⁴³. Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*,hal. 232.

berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

Perkembangan suatu negara dari tahun ke tahun dapat dilihat dari pertumbuhan negara yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi dihitung dengan perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan. Adapun pertumbuhan ekonomi dipergunakan berbagai pihak untuk melihat adanya peningkatan perekonomian negara yang bersangkutan. Indikasi bahwa telah terjadi pertumbuhan ekonomi yang menurun dari suatu negara dapat dilihat dari produksi dan pendapatan negara tersebut yang juga menurun.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara berkaitan dengan tingkat kesejahteraan rakyatnya, sehingga menjadi tolak ukur apakah negara tersebut berada dalam keadaan ekonomi yang baik atau tidak. Peningkatan Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan pendapatan nasional negaranya. Tingginya pendapatan nasional berdasarkan pendapatan perkapita mencerminkan tingginya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dan ini berarti bahwa tingkat kemakmuran masyarakatnya pun relatif baik. Begitu pun dengan seberapa besar peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi disebabkan oleh seberapa besar produktivitas masyarakat di negara tersebut mampu meningkatkan pendapatannya secara kumulatif.

b. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi

Pada dasarnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ada tiga faktor, yaitu:⁴⁴

1) Faktor penawaran (*supply factors*)

Dari sisi faktor penawaran, pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh lima kategori, yaitu:

a) Sumber daya manusia

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada SDM nya selaku subjek pembangunan yang memiliki kompetensi memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

b) Sumber daya alam

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada SDA dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, SDA saja tidak menjamin keberhasilan proses pertumbuhan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan SDM-nya dalam mengelola SDA yang tersedia.

c) Stok modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas Iptek. Sumber daya modal berupa barang-barang modal (jumlah nilai dari lahan tempat usaha, bangunan,

⁴⁴. Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*,..... hal. 258-260.

bahan, peralatan, dll) yang dibutuhkan manusia untuk mengelola SDA dan meningkatkan produktivitas.

d) Kewirausahaan

Kewirausahaan berhubungan dengan penemuan inovasi yang membantu memecahkan masalah inefisiensi, karena itu dapat memfasilitasi untuk mengurangi biaya dan meningkatkan produksi.

e) Ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan Iptek yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas, dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

2) Faktor permintaan (*demand factors*)

Perubahan faktor penawaran harus diikuti oleh perubahan permintaan agar menghasilkan stimulus yang cukup untuk perekonomian. Permintaan sendiri bergantung pada ukuran atau kapasitas pasar, tingkat pendapatan konsumen, selera dan mandek.

3) Faktor-faktor non-ekonomi

Para ekonom berpendapat bahwa kebudayaan suatu bangsa mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan pertumbuhan ekonomi. Agama dan tradisi sosial dapat mendukung atau menghambat pertumbuhan ekonomi. Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan. Faktor ini dapat

berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan.

c. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Setiap negara berusaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimum. Upaya ini dimaksudkan untuk mengantarkan negaranya menuju arah lebih baik. Keberhasilan pertumbuhan ekonomi diukur melalui indikator sebagai berikut.⁴⁵

- 1) Pendapatan nasional riil meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.
- 2) Pendapatan per kapita riil meningkat dalam jangka panjang.
- 3) Kesejahteraan penduduk meningkat selama waktu tertentu.
- 4) Jumlah tenaga kerja dalam proses produksi meningkat.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dan diukur dengan membandingkan komponen yang dapat mewakili keadaan ekonomi suatu negara terhadap periode sebelumnya. Tujuan perhitungan output maupun pengeluaran dan ukuran-ukuran agregat lainnya adalah untuk menganalisis dan menentukan kebijakan ekonomi guna memperbaiki/meningkatkan kemakmuran/kesejahteraan rakyat. Ada dua komponen yang bisa digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi. Yaitu sebagai berikut:

⁴⁵. Yan Hanif Jawangga, *Seri Pengayaan Pembelajaran Ekonomi: Ilmu Ekonomi Makro*, (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2019), Hal. 16.

1) Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*)

Pertumbuhan ekonomi adalah pusat perhatian dari ilmu ekonomi makro baik secara teoritis maupun dalam aplikasinya. Pertumbuhan ekonomi tidak lain merupakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara atau wilayah tertentu. Produk Domestik Bruto sangat diperlukan dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antar waktu maupun antarnegara yang lebih tepatnya ketika dilihat tingkat pertumbuhannya. Diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makroekonomi yang sangat penting, disamping inflasi dan pengangguran.

Produk Domestik Bruto merupakan penjumlahan dari nilai tambah produk akhir barang dan jasa keseluruhan sektor yang dihasilkan di wilayah domestik suatu perekonomian negara dalam kurun waktu tertentu biasanya triwulan atau tahunan. Berikut rumus penghitungan laju pertumbuhan ekonomi dengan PDB⁴⁶

$$r_{(t-1, t)} = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Ada tiga cara perhitungan PDB, yaitu:⁴⁷

- a) PDB bisa dilihat pada penjumlahan imbalan dari faktor produksi yang dimiliki rumah tangga seperti upah, gaji

⁴⁶. Yan Hanif Jawangga, *Seri Pengayaan Pembelajaran..... hal. 20.*

⁴⁷. Maddaremmeng A. Panennungi dan Novia Xu, *Perekonomian Indonesia Dalam Tujuh Neraca Makroekonomi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hal. 8-9.

dan sewa yang bisa terlihat pada pasar faktor produksi beserta keuntungan dari pelaku usaha.

- b) PDB bisa dilihat pada penjumlahan nilai pengeluaran/konsumsi barang dan jasa akhir yang dinikmati rumah tangga, pemerintah dan luar negeri pada pasar barang dan jasa.
- c) Perhitungan PDB sangat berkaitan dengan aktivitas perusahaan dalam melakukan produksi dan nilai tambah yang didapatkan dengan mengurangi input antara dari total output, didistribusikan dalam bentuk pendapatan pemilik tenaga kerja berupa upah di sektor produksi tersebut serta untuk pemilik modal berupa sewa di sektor produksi tersebut.

Perhitungan PDB (pertumbuhan ekonomi) tentunya menggunakan data PDB harga konstan. Ada beberapa cara perhitungan yang sering dilakukan, yaitu dengan penghitungan sederhana dan regresi.

2) Produk Domestik Bruto Per kapita/Pendapatan Per kapita

Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk atau tiap orang dalam suatu negara atau wilayah. Pendapatan perkapita bisa diperoleh dari PDB, PNB, ataupun pendapatan nasional dibagi jumlah penduduk. Penghitungannya dirumuskan sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁸. Yan Hanif Jawangga, *Seri Pengayaan Pembelajaran..... hal. 8.*

$$\text{PDB per kapita} = \frac{\text{PDB}}{\text{jumlah penduduk}}$$

Meskipun digunakan untuk mengukur kemajuan ekonomi suatu negara, pendapatan per kapita tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Pertumbuhan ekonomi dalam Islam

Bisa dikatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi ialah suatu proses perubahan kondisi perekonomian menuju keadaan yang lebih baik sehingga peluang terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran semakin tinggi. QS. Al-A'raf: 96 menerangkan tentang bagaimana cara kita untuk menciptakan kesejahteraan itu.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ .

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-aya kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”⁴⁹

Pembangunan ekonomi memegang peranan yang sangat penting bagi suatu negara. Walaupun istilah pembangunan ekonomi tidak dikenal dalam masa Islam awal, tetapi Rasulullah sangat menjunjung tinggi ekonomi rakyat dengan ditemukannya hadis-hadis yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi.

⁴⁹. Departemen Agama RI, “Al-Quran dan Terjemahannya”, (Jakarta: Almahira, 2015), hal. 163.

Menurut Ibn Khaldun, untuk menciptakan kesejahteraan, maka setiap negara harus melaksanakan pembangunan dengan memperhatikan beberapa komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut yaitu kekuatan penguasa (*al-mulk*), *syariah* (hukum), rakyat (*ar-rijal*), kekayaan (*al-mal*), pembangunan (*al-imarah*), dan keadilan (*al-'adl*). Semua variabel tersebut bekerja dalam sebuah lingkaran yang dinamis saling tergantung dan saling mempengaruhi, dan menjadi faktor yang menentukan kemajuan suatu peradaban/negara.⁵⁰ Pembangunan ekonomi sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan, mengurangi kemiskinan, dan mengurangi pengangguran.

Islam memandang bahwa masalah kemiskinan adalah masalah tidak terpenuhinya kebutuhan primer sandang, pangan, papan. Karenanya pembangunan dan setiap program pemulihan ekonomi ditunjukkan untuk mengentaskan kemiskinan. Segala aktivitas ekonomi yang dimaksudkan untuk menghilangkan kemiskinan dan meningkatkan kualitas kehidupan dianggap sebagai suatu kebajikan. Pandangan bahwa pembangunan ekonomi merupakan kebajikan selanjutnya menjadi landasan filosofi pembangunan ekonomi dalam Islam. Secara umum tujuan pembangunan ekonomi Islam adalah terpenuhi dan terpeliharanya *maqasid syariah*

⁵⁰. Isnaini Harahap, dkk., *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 248.

(agama, jiwa, akal, keturunan dan harta), sehingga tercapai *falah* atau kesejahteraan dunia dan akhirat. *Falah* meliputi kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan harga diri dengan beberapa aspek yang harus dipenuhi baik secara mikro maupun makro dengan berbagai sudut pandang. Tercapainya *falah* ditandai dengan wujudnya negara yang makmur dan sejahtera di mana semua penduduk memiliki akses untuk memenuhi berbagai kebutuhannya sehingga memperoleh kenyamanan hidup (*hayatan thayyiban*) dalam suatu negara yang Al-Quran ungkapkan dengan *baladan aminan* atau *baldatun thayyibatun wa rabb ghafur*.⁵¹

B. Hubungan antar Variabel Inflasi, Variabel nilai tukar, variabel suku bunga bank indonesia dan variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat efisiensi pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antar variabel-variabel mengenai variabel inflasi, Variabel nilai tukar, variabel suku bunga bank indonesia dan variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat efisiensi pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat melemah yang disertai juga dengan penurunan kemampuan dalam menyimpan dananya di bank. Penurunan jumlah dana

⁵¹. Isnaini Harahap, dkk., *Hadis-Hadis*..... hal. 248-256.

yang disimpan di bank akibat tingkat inflasi tinggi berdampak terhadap kinerja bank yang terbebani dengan biaya operasional yang tinggi, sementara pendapatan mereka dari bunga berkurang sehingga bank menjadi tidak efisien dalam kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, Inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi Perbankan Syariah.⁵²

2. Nilai tukar uang atau kurs mata uang yang berfluktuatif menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dari sisi input maupun sisi output dalam mengukur tingkat efisiensi. Gejolak kurs dan depresiasi rupiah yang besar mengakibatkan para Mudharib mengalami kesulitan usaha, dengan konsekuensi selanjutnya tidak mampu membayar hutang pada pihak bank. Akibatnya hal ini dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan dan bank mengalami kesulitan likuiditas dan pada akhirnya tingkat keuntungan (profitabilitas) bank syariah menurun. Dengan demikian, nilai tukar uang berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah.⁵³
3. Suku bunga yang tinggi, disatu sisi bank menjadi menarik bagi nasabah untuk menyimpan dananya untuk mendapatkan keuntungan yang pasti, sementara disisi lain penyaluran kredit menjadi berkurang sehingga bank terbebani dengan biaya

⁵². Endri, “*Variabel Makroekonomi dan Efisiensi Perbankan di Indonesia*”, dalam : Jurnal Ekonomi dan Akuntansi Universitas Negeri Padang, (2016), hal. 73-74.

⁵³. Aron marsondang, Budi Purwanto dan Heti Mulyati, “*Pengukuran Efisiensi Serta Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank Yang Mempengaruhinya*”, dalam : Jurnal Manajemen dan Organisasi Vol. 10 No. 01, (2019), Hal. 52.

operasional yang tinggi dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan menyebabkan bank menjadi tidak efisien. Dengan demikian, suku bunga bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah.⁵⁴

4. Pertumbuhan ekonomi. Ketika ekonomi tumbuh kondusif, maka kinerja ekonomi akan meningkatkan kinerja bank sehingga bank-bank mampu meningkatkan efisiensinya. Sebaliknya, ketika kondisi ekonomi sedang mengalami depresi (penurunan) maka akan meningkatkan resiko terhadap profitabilitas dan kinerja bank kemudian akan menurunkan efisiensi bank, kecuali jika bank mampu lebih cepat berpacu meningkatkan bunga (bagi bank konvensional) atau bagi bank syariah meningkatkan pendapatan jasa bank atau sewa dari produk-produk syariah. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah.⁵⁵

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai alat bantu dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga bisa digunakan untuk mengetahui apakah terdapat persamaan atau perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut hasil *review* terhadap penelitian terdahulu:

⁵⁴. Endri, "Variabel Makroekonomi dan Efisiensi hal. 74.

⁵⁵. Imronudin, "Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Perbankan Syariah", dalam : Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 04 No. 02, (2019), Hal. 191.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
1	<p><u>Nama</u> : Aam Slamet Rusydiana, Lina Nugraha Rani dan Fatin Fadhilah Hasib, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Volume 27, Nomor 1, 2019 Halaman 25-42.</p> <p><u>Judul Penelitian</u> : Manakah Indikator Terpenting Stabilitas Sistem Keuangan? Perspektif</p>	<p><u>Persamaan</u></p> <p>Mencari indikator stabilitas sistem keuangan di Indonesia berdasarkan perspektif makro</p> <p><u>Perbedaan</u></p> <p>Penelitian sebelumnya mencari indikator utama dalam stabilitas sistem keuangan menggunakan perspektif praktisi keuangan dan perbankan dengan menggunakan Analytic Network Process (ANP)</p>	<p>Yang menjadi 3 (tiga) aspek terpenting adalah aspek utang, indikator makroekonomi dan aspek neraca pembayaran. Dari hasil temuan penelitian, pihak berkepentingan baik Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan berikut juga Lembaga Penjamin Simpanan perlu mencermati indikator-indikator yang dianggap paling penting menurut perspektif praktisi perbankan dan keuangan pada umumnya sehingga kebijakan yang akan diambil pada masa mendatang dapat secara tepat dan cepat dieksekusi. Sinergi Kebijakan Mikro dan Makroprudensial pun diharapkan mampu menjaga</p>

	Makroprudensial	metode. penelitian ini berfokus pada mencari pengaruh stabilitas makroekonomi terhadap tingkat efisiensi perbankan Syariah di Indonesia menggunakan regresi berganda.	inflasi yang mampu memberikan stabilitas perekonomian. Meskipun pada prosesnya, Kebijakan Makroprudensial tidak bisa lepas dari Kebijakan Moneter yang ada pada Bank Indonesia juga. Apalagi bersinergi dengan Kebijakan Mikroprudensial, dalam menjaga Stabilitas Sistem Keuangan akan semakin sehat untuk mengantisipasi berbagai gejolak ekonomi atau krisis global yang terjadi secara tidak terduga di masa yang akan datang. ⁵⁶
2	<u>Nama</u> : Dea Anisa Miranti dan Kartika Sari Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 21 Nomor 3, 2016 Halaman	<u>Persamaan</u> Mengukur tingkat efisiensi BUS di Indonesia menggunakan Metode non-parametrik Data	Pada kuartal 1 tahun 2013 sampai dengan kuartal 1 tahun 2015 hanya sebagian dari total BUS di Indonesia yang memiliki tingkat efisiensi optimal dalam beberapa periode kuartal. Dengan

⁵⁶. Aam Slamet Rusydiana, Lina Nugraha Rani dan Fatin Fadhilah Hasib, "Manakah Indikator Terpenting Stabilitas Sistem Keuangan? Perspektif Makroprudensial", dalam : Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Volume 27, Nomor 1, (2019).

	<p>194-200.</p> <p>Judul</p> <p>Penelitian :</p> <p>Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)</p>	<p>Envelopment Analysis (DEA)</p> <p>Perbedaan</p> <p>Penelitian sebelumnya menganalisis nilai efisiensi 11 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan variabel input (X) meliputi : dana pihak ketiga, total aset, dan biaya tenaga kerja. dan variabel output (Y) yang digunakan adalah pembiayaan dan pendapatan operasional.</p> <p>penelitian ini mencari nilai</p>	<p>demikian, tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia masih dikategorikan inefisien atau belum optimal dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Namun, tingkat efisiensi rata-rata Bank Umum Syariah di Indonesia dalam tiga tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan efisiensi.⁵⁷</p>
--	--	--	--

⁵⁷. Dea Anisa Miranti dan Kartika Sari, “Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA)”, dalam : Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 21 Nomor 3, (2016).

		<p>efisiensi perbankan Syariah dengan</p> <p>Variabel Input (X) : Total Dana Pihak Ketiga, Biaya Operasional, Total Asset.</p> <p>Variabel Output (Y): Laba bersih dan total pembiayaan Perbankan Syariah</p>	
3	<p><u>Nama</u> : Sera Novella dan Syofriza Syofyan Media Ekonomi Volume 26 Nomor 2 2018 Halaman 89-101.</p> <p><u>Judul Penelitian</u> : Pengaruh Sektor Moneter</p>	<p><u>Persamaan</u></p> <p>Meneliti terkait stabilitas sistem keuangan di Indonesia dengan Sebagian variable yang sama yaitu : Variabel Inflasi, nilai tukar rupiah dan Bi <i>rate</i></p> <p><u>Perbedaan</u></p> <p>Penelitian sebelumnya hanya berfokus mencari</p>	<p>Hasil analisa, ditemukan bahwa capital flow yaitu Foreign Direct Investmen (FDI) berkontribusi positif dalam mempengaruhi Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia dalam jangka panjang. Dalam artian memperbesar standar deviasi dari kredit per PDB atau membuat Stabilitas Sistem Keuangan semakin tidak stabil. Variabel Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif signifikan,</p>

	<p>Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia</p>	<p>pengaruh antara variabel aliran modal, variabel inflasi, suku bunga bank, kurs valuta asing, risiko kredit bank umum berpengaruh terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.</p> <p>Penelitian ini berfokus mencari pengaruh stabilitas sistem keuangan dengan variable Makroekonomi (inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga BI Rate) terhadap nilai efisiensi perbankan Syariah.</p>	<p>hal itu terjadi karena pada saat NPL mengalami peningkatan maka stabilitas sistem keuangan stabil. Variabel inflasi berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan Apabila terjadi kenaikan inflasi, maka jumlah kredit yang disalurkan akan mengalami kenaikan. Inflasi naik menyebabkan suku bunga naik dan suplai kredit naik sehingga Stabilitas Sistem Keuangan naik berarti tidak stabil. Variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan Jika nilai tukar naik maka akan meningkatkan pertumbuhan kredit perbankan. Kurs naik yang artinya terdepresiasi menyebabkan Stabilitas Sistem Keuangan naik berarti tidak stabil.⁵⁸</p>
--	---	--	--

⁵⁸. Sera Novella dan Syofriza Syofyan, “Pengaruh Sektor Moneter Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia”, dalam : Media Ekonomi Volume 26, Nomor 2, (2018).

4	<p><u>Nama</u> : Imam Asngari jurnal ekonomi pembangunan Volume 11, Nomor 2 halaman 91 - 110 2013.</p> <p><u>Judul Penelitian :</u> Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Dan Karakteristik Bank Terhadap Efisiensi Industri Perbankan Syariah Di Indonesia</p>	<p><u>Persamaan</u> Mencari Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Terhadap kinerja Efisiensi Industri Perbankan Syariah</p> <p><u>Perbedaan</u> Penelitian sebelumnya menggunakan variabel Dependent (Y) : BOPO Variabel Independent (X): kondisi ekonomi makro (pertumbuhan ekonomi dan inflasi) dan karakteristik bank syariah (CAR,FDR,RCSIZE</p>	<p>Pertumbuhan ekonomi (GGDP) memiliki koefisien yang bertanda positif sebesar 1,34 dan pengaruhnya nyata terhadap efisiensi operasional perbankan syariah. Sedangkan inflasi (INFL) memiliki hubungan negatif terhadap efisiensi karena koefisiennya bertanda negative yaitu -1,82.</p> <p>Model efisiensi operasional (BOPO) dengan determinan karakteristik bank memiliki satu variabel yang berpengaruh yaitu efisiensi tahun sebelumnya (BOPO_{t-1}), sedangkan pengaruh variable bebas yang lain tidak nyata secara statistik dalam taraf $\alpha=5\%$. Namun demikian, berdasarkan tanda koefisien RCSIZE dan FDR memiliki tanda (-) yang berarti meningkatnya rasio modal</p>
---	--	---	--

		<p>dan NPF). kedua kelompok variable Independent tersebut akan dicari estimasi pengaruhnya terhadap nilai efisiensi.</p> <p>Penelitian ini menggunakan variabel Independent (X) : inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga <i>BI Rate</i> sebagai indikator stabilitas makroekonomi. Dan, Variabel Dependent (Y) : nilai efisiensi perbankan Syariah.</p>	<p>tertimbang menurut resiko asset dan pembiayaan akan menurunkan efisiensi operasional perbankan syariah. Sedangkan variable NPF memiliki koefisien 0,04 dan memiliki hubungan searah dengan efisiensi masih aman karena rata-rata NPF bank syariah sekitar 3%.</p> <p>Variabel bebas seperti GGDP, INFL dan NPF berpengaruh terhadap Peningkatan pertumbuhan ekonomi diikuti meningkatnya kebutuhan investasi yang membutuhkan dana bank syariah khususnya produk mudharabah dan musyarakah. Variabel bebas yang lain tidak signifikan mempengaruhi efisiensi, yaitu RCSIZE dan FDR, dimana koefisien RCSIZE positif artinya searah dengan BOPO,</p>
--	--	--	--

			sedangkan koefisien FDR negatif, atau berlawanan dengan BOPO. ⁵⁹
5	<p><u>Nama</u> : Multazam Mansyur Addury Jurnal Ecoplan Volume 2 Nomor 2, 2019, halaman 114-123.</p> <p><u>Judul</u> <u>Penelitian :</u> Efisiensi Dan Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia</p>	<p><u>Persamaan</u> Meneliti terkait dengan nilai efisiensi pada perbankan syariah</p> <p><u>Perbedaan</u> Penelitian sebelumnya menganalisis pengaruh dari efisiensi terhadap kinerja perbankan syariah dengan menggunakan pangsa pasar sebagai variabel moderator Penelitian ini</p>	<p>Efisiensi perbankan syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perbankan syariah.</p> <p>pangsa pasar bank syariah tidak berdampak signifikan dalam memoderasi hubungan antara efisiensi terhadap kinerja perbankan syariah.</p> <p>Implikasi yang diberikan pada penelitian ini yaitu perbankan syariah perlu memperhatikan kondisi efisiensi kegiatan operasionalnya sebab hal tersebut mampu mendorong adanya peningkatan dalam kinerja profitabilitas. lalu tidak signifikannya pangsa</p>

⁵⁹ : Imam Asngari, “Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Dan Karakteristik Bank Terhadap Efisiensi Industri Perbankan Syariah Di Indonesia”, dalam : jurnal ekonomi pembangunan Volume 11, Nomor 2, (2013).

		<p>mencari nilai efisiensi perbankan Syariah untuk dijadikan variabel Dependent dan dicari nilai estimasi apakah dipengaruhi oleh indikator stabilitas makroekonomi atau tidak.</p>	<p>pasar dalam memoderasi hubungan antara efisiensi terhadap kinerja perbankan syariah mengindikasikan bahwa profitabilitas yang diperoleh oleh perbankan syariah tidak berasal dari kegiatan kolusi akibat kondisi pasar yang terkonsentrasi, melainkan berasal dari kegiatan efisiensi operasional perbankan syariah.⁶⁰</p>
--	--	---	--

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai parameter populasi.⁶¹ Dengan kata lain hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang ditarik berdasarkan pengetahuan-pengetahuan ilmiah sebelumnya. Berdasarkan pada kerangka berpikir yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang berkaitan dengan penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁰. Multazam Mansyur Addury, “Efisiensi Dan Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia”, dalam : Jurnal Ecoplan Volume 2, Nomor 2, (2019).

⁶¹. Douglas A. Lind dkk., *Teknik-Teknik Statistika Dalam Bisnis dan Ekonomi*, Terj. Romi Bhakti Hartarto, (Jakarta:Salemba Empat,2014), Hal. 360.

1. **H₀** : Variabel inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap efisiensi industri keuangan perbankan syariah indonesia
H₁ : Variabel inflasi berpengaruh secara parsial terhadap efisiensi industri keuangan perbankan syariah indonesia
2. **H₀** : Variabel nilai tukar tidak berpengaruh secara parsial terhadap efisiensi industri keuangan perbankan syariah indonesia
H₁ : Variabel nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap efisiensi industri keuangan perbankan syariah indonesia
3. **H₀** : Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara parsial terhadap efisiensi industri keuangan perbankan syariah indonesia
H₁ : Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara parsial terhadap efisiensi industri keuangan perbankan syariah indonesia
4. **H₀** : Variabel suku bunga *BI Rate* tidak berpengaruh secara parsial terhadap efisiensi industri keuangan perbankan syariah indonesia
H₁ : Variabel suku bunga *BI Rate* berpengaruh secara parsial terhadap efisiensi industri keuangan perbankan syariah indonesia
5. **H₀** : Variabel inflasi, Variabel nilai tukar, Variabel pertumbuhan ekonomi dan Variabel suku bunga tidak berpengaruh secara simultan terhadap efisiensi industri keuangan perbankan syariah indonesia

H₁ : Variabel inflasi, Variabel nilai tukar, Variabel pertumbuhan ekonomi dan Variabel suku bunga BI *Rate* berpengaruh secara simultan terhadap efisiensi industri keuangan perbankan syariah indonesia.

E. Perspektif Ekonomi Islam

Seiring dengan ekspansi dakwah Islam, kawasan regional yang berada di bawah kekuasaan Islam menjadi semakin luas. Kegiatan ekonomi yang ada mengalami perkembangan atas jenis dan bentuk transaksi yang dilakukan. Dalam konsep ekonomi Islam terdapat dialektika antara nilai-nilai spiritualisme dan materialisme. Berbagai kegiatan ekonomi, khususnya transaksi harus berdasarkan keseimbangan dari kedua nilai tersebut. Di sisi lain, Islam menganut keadilan dan kejujuran di dalam praktik ekonomi. Dalam Islam, kita diperintahkan untuk membayar zakat atas harta kekayaan yang telah mencapai *nishab* (ketentuan). Karena dalam konsep zakat, disamping mengandung nilai ibadah, juga merupakan salah satu instrumen dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta merupakan sumber dana jaminan sosial.

Di zaman kuno, pertukaran berlangsung secara barter saja, yaitu satu komoditas ditukarkan dengan komoditas yang lain. Dikarenakan barter itu menyulitkan dan tidak adil, maka manusia mencari alat tukar yang pada akhirnya berkembang menjadi uang.

Nabi Muhammad SAW. dengan jelas menyaksikan unsur-unsur eksploitasi, ketidakadilan, dan riba serta berbagai penyakit ekonomi di dalam sistem pertukaran barter. Oleh karenanya,

Rasulullah lalu mengganti sistem pertukaran barter itu dengan pertukaran menggunakan uang. Hadis Nabi Muhammad SAW. dibawah ini menunjukkan sikap beliau terhadap pertukaran. Umar mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda: *“menukar gandum dengan gandum, bur dengan bur, kurma dengan kurma adalah riba, kecuali jika dilakukan dari tangan ke tangan (yakni transaksi diselesaikan di tempat) dan dalam jumlah yang sama.* (Bukhari dan Muslim).⁶²

Emas dan perak merupakan jenis alat tukar yang pertama kali dipergunakan dalam ekonomi Islam klasik. Ketika Rasulullah Saw. diangkat sebagai rasul, beliau menetapkan emas dan perak sebagai mata uang ahli makkah dan sekaligus mewajibkan zakat. Dalam pemahaman ulama fiqh, uang identik dengan dinar dan dirham, karena pada saat itu tidak ditemukan uang kertas sebagai alat tukar sampai pada abad XVI.

Lembaga perbankan dan bunga adalah bagian dari sistem ekonomi kapitalisme. Islam memandang bunga sebagai sesuatu yang paling menindas terhadap kemanusiaan dan kemudian menghapuskannya dalam bentuknya hingga ke akarnya. Menurut Al-Quran mengambil bunga sama artinya dengan perang melawan Allah dan utusan-Nya, sedangkan menurut Nabi Muhammad SAW, bunga itu lebih buruk dan lebih jahat daripada perzinaan. Islam

⁶². Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar (Fundamental of Islamic Economic System)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 115

membangun ekonominya bebas dari riba dan mendukung laba serta kerjasama sebagai intensif bagi tabungan dan investasi.⁶³

Perbankan syariah adalah lembaga investasi dan perbankan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sumber dana yang didapatkan harus sesuai dengan syariah, alokasi investasi yang dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan ekonomi dan sosial masyarakat, dan jasa-jasa yang dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai syariah. Dalam operasionalnya, perbankan syariah mempunyai tujuan utama yaitu mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Untuk merealisasikan hal tersebut, kegiatan perbankan terfokus pada kegiatan produksi baik dalam perindustrian, pertanian maupun perdagangan. Kemudian prinsip operasional perbankan syariah menggunakan nilai-nilai syariah sehingga memungkinkan untuk menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat.

Ali bin Abi Thalib Ra berkata, *“pemikiran kita untuk memakmurkan bumi harus lebih besar daripada penarikan kharaj, karena kharaj tidak akan dapat dihasilkan tanpa adanya pemakmuran bumi. Barang siapa terfokus pada usaha penarikan kharaj tanpa memakmurkan bumi, maka akan mengalami kehancuran.”*⁶⁴

⁶³. Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip... hal.* 360.

⁶⁴. Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), hal.

Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, diperlukan kondisi yang kondusif. Stabilitas keadaan merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Untuk mengembangkan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi diperlukan stabilitas politik dan sosial kemasyarakatan. Hal ini telah diatur di dalam Islam beberapa nilai, norma dan etika yang dapat membangun stabilitas ekonomi, sosial dan politik